

Resiliensi Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Tengah Pandemi Covid-19

Putu Nomy Yasintha^{*1}, Ni Made Ras Amanda Gelgel², Bimo Dwi Nur Romadhon Sukadi³,
Ni Putu Mirna Sari⁴, Dewa Ayu Agung Intan Pinatih⁵

¹ Universitas Udayana

Abstract. Currently, the Covid-19 pandemic is attacking various countries in the world. The tourism sector is one of the most affected by the COVID-19 pandemic. Gianyar Regency, Bali is one of the areas that has also experienced a slump in the tourism sector. The purpose of this research is to see how resilience was carried out by the Gianyar Regency Government in realizing sustainability in the midst of the Covid-19 pandemic. This research is using qualitative descriptive method to obtain a describe the efforts of the Gianyar Regency Government in adjusting the tourism sector for sustainable tourism. Research data directly from field studies and literature studies. The results of this study illustrate that the resilience of the Gianyar Regency Government in realizing sustainable tourism in the midst of a pandemic begins with overcoming problems arising by limiting the movement of tourists, controlling by adapting to the new normal, returning through slowly reopening tourism with strict prokes certification, outreach by reaching back to tourism targets. In its implementation, the resilience of the Gianyar Regency Government has a correlation with the concept of sustainable tourism as seen from the triple bottom lines aspect; Socio-cultural resilience and tourism through Gianyar socio-cultural culture, Ecological-environmental resilience and tourism through CHSE certification and economic-fiscal resilience and tourism with economic development. The resilience that is built should be able to maintain tourism activities in the long term and sustainable through the realization of the concept of sustainable tourism.

Keywords: Gianyar Tourism; Resilience; Sustainable Touris.

Abstrak. Dewasa ini, pandemi Covid-19 tengah menyerang berbagai negara di dunia. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak paling parah akibat pandemi Covid-19. Kabupaten Gianyar, Bali merupakan salah satu daerah yang turut mengalami keterpurukan di sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian digunakan untuk mendapatkan deskripsi beserta gambaran sebenarnya mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam beradaptasi pada bidang pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Data penelitian diambil langsung dari studi lapangan maupun studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa resiliensi Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi diawali dengan mengatasi masalah yang timbul (*overcoming*) dengan membatasi mobilitas wisatawan, pengendalian (*steering thought*) dengan adaptasi *new normal*, pemulihan (*back*) melalui pembukaan kembali objek pariwisata secara perlahan dengan sertifikasi prokes yang ketat, penjangkauan (*reaching out*) dengan menjangkau kembali target pariwisata. Dalam implementasinya, resiliensi Pemerintah Kabupaten Gianyar memiliki korelasi dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang terlihat dari aspek *triple bottom lines; Social-cultural resilience and tourism* melalui kultur sosial budaya Gianyar, *Ecological-environmental resilience and tourism* melalui sertifikasi CHSE dan *Economic-fiscal resilience and tourism* dengan pembenahan bidang ekonomi. Ketahanan yang dibangun seyogyanya mampu mempertahankan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang dan berlanjut (*sustainable*) melalui perwujudan konsep pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata Gianyar; Resiliensi; Pariwisata Berkelanjutan.

Received: 31 Januari 2022

Revised: 10 Maret 2022

Accepted: 22 Maret 2022

*Korespondensi:

Administrasi Publik, Universitas Udayana
Jln. PB Sudirman, Denpasar, Bali 80234, Indonesia
Email: putu_nomy@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pandemi Covid-19 tengah menyerang berbagai negara di dunia. Kemunculan Coronavirus Disease-19 pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 silam, menjadi awal dari merebaknya wabah flu mematikan yang tersebar secara global (Gunagama, 2020:57). Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid-19 (2021), jumlah pasien terkonfirmasi positif di Indonesia telah tersebar di 34 provinsi dengan kuantitas yang semakin bertambah setiap harinya. Dampak dari Covid-19 tidak hanya di bidang kesehatan saja, namun berpengaruh secara signifikan terhadap sektor lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan psikologi masyarakat (Miyah dkk, 2022:1). Merespon hal tersebut, pemerintah Indonesia kemudian mengambil langkah komprehensif guna mencegah penyebarannya yang kian masif. Hal ini terbukti dari diadakannya pandemi Covid-19 sebagai isu publik yang gencar dibahas dalam *agenda setting* kebijakan pemerintah. Adapun pola yang diambil oleh pemerintah Indonesia ialah melakukan pembatasan sosial berskala besar yang mana aktivitas mobilitas masyarakat lokal maupun luar negeri dibatasi (Agus dkk, 2021:175). Sayangnya, kondisi ini di sisi lain telah berdampak besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat terutama masyarakat yang berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah (Pujowati dan Sufaidi, 2021:106).

Industri pariwisata dan *travel* merupakan sektor yang paling terkena dampak selama darurat kesehatan global (Abbas dkk, 2021:1). Berdasarkan data dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), jumlah pengunjung internasional menurun hampir tiga perempat (72%) dari Januari hingga Oktober 2020. Penurunan ini juga berdampak pada pendapatan ekspor pariwisata internasional sebesar 935 miliar. Jumlah tersebut 10 kali lipat lebih besar dibandingkan tahun 2009 dimana terjadi krisis ekonomi global (Gegung, 2021:10). Terlebih lagi tingginya resiko penyebaran virus akibat wisatawan asing membuat pemerintah menutup pintu akses keluar masuk negara (Abbas, 2021:4). Situasi ini tentu jelas berdampak langsung bagi sektor pariwisata yang kegiatannya utamanya mengandalkan pergerakan manusia. Akibatnya, banyak calon wisatawan memilih untuk membatalkan kunjungan ke Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) karena takut terinfeksi penyakit (Abbas, 2021:1). Objek

wisata pun banyak yang menutup diri demi alasan kesehatan dan keamanan terhadap penyebaran virus Covid-19 ini (Gunagama, 2020:58).

Dalam tempo setahun ini, capaian Indonesia di bidang pariwisata pada tahun-tahun sebelumnya seperti tersapu habis. Kondisi ini terlihat dari angka kunjungan wisatawan mancanegara yang turun drastis. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kunjungan wisatawan asing hampir mengalami penurunan sebanyak 75% pada tahun 2019 ke 2020. Hal yang sama juga terlihat dari geliat kunjungan wisatawan nusantara yang mencapai penurunan sebanyak 30%. Dampak lain dari bencana global Covid-19 juga nampak pada pengurangan jam kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan ada 939 ribu tenaga kerja di 18 sub sektor pariwisata yang terpaksa untuk tidak bekerja sementara dan 12,91 juta orang mengalami pengurangan jam kerja. Imbasnya, pemasukan pada pelaku sektor wisata pun ikut mengalami penurunan (*kememparekraf.go.id*, 2021).

Kabupaten Gianyar, Bali menjadi salah satu daerah yang turut mengalami keterpurukan di sektor pariwisata. Sebagai bagian dari wilayah Bali yang notabenehnya memang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pariwisata, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pariwisata Gianyar seakan mati suri. Terhitung ada 78.310 orang pekerja dirumahkan dan 3.246 orang mengalami PHK (Kumparan, 2021). Kondisi ini kian diperparah dengan ditutupnya akses bagi turis asing ke Bali. Pintu Masuk Airport Ngurah Rai Bali yang terkenal dengan julukan 'Airport dengan Pengunjung Terbanyak' turun drastis menjadi nol pengunjung pada bulan April 2020.

Pemerintah sejatinya telah melakukan berbagai upaya guna membangkitkan pariwisata Bali di tengah pandemi. Upaya ini terlihat sejak diluncurkannya Program CHSE (*Clean, Healthy, Safety, and Environment*) pada bulan September 2020 sebagai pedoman dan standar dalam sektor pariwisata. Program ini dilaksanakan dengan pemberian 'Sertifikasi CHSE' yang memberi jaminan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan bahwa usaha wisata tersebut telah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (Candranegara dkk., 2021:29). Selain itu, pada bulan Oktober 2020, pemerintah juga meluncurkan program 'We Love Bali' berupa trip keliling Bali dengan tujuan mengedukasi dan

mengampanyekan sertifikasi CHSE maupun objek wisata di Bali (Syahrin, 2021:74). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memulihkan kepercayaan wisatawan.

Kendati telah menempuh berbagai program dalam memulihkan pariwisata, upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Gianyar belum memberikan dampak yang optimal. Program-program yang dicanangkan pemerintah nyatanya masih terbentur dengan berbagai permasalahan seperti regulasi, pendanaan, dan sumber daya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana 'kerentanan' pariwisata Gianyar selama pandemi ini. Pariwisata, di satu sisi memang berpotensi mengangkat ekonomi dan memberdayakan masyarakat (Shalih dkk., 2019:175). Terlebih lagi bagi Kabupaten Gianyar, pariwisata adalah sektor penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar dengan persentase hampir 90 persen. Namun di sisi lain, apabila tidak dibarengi dengan ketangguhan di sektor pariwisata, justru pariwisata akan menjadi penyebab utama dari jatuhnya sektor ekonomi Gianyar. Adanya *gap* yang cukup besar ini menjadi kajian yang menarik untuk meneliti bagaimana resiliensi (ketahanan) Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi Covid-19.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan kelompok atau masyarakat dalam menanggulangi tekanan eksternal dan gangguan yang muncul akibat dinamika sosial, politik, dan lingkungan (Maliati dan Chalid, 2021:57). Secara spesifik, tulisan ini mengacu pada resiliensi organisasi yang melihat kemampuan organisasi tersebut untuk lahir kembali dari situasi yang merugikan. McManus dalam Suryaningtyas (2020:17) menyebutkan bahwa resiliensi organisasi ditandai dengan kapabilitas organisasi dalam membuat pengalaman positif yang potensial untuk di sektor sosial, politik, ekonomi, maupun fisik, setelah belajar dari pengalaman saat menghadapi situasi krisis.

Kehadiran konsep resiliensi menjadi bagian penting dalam industri pariwisata. Kajian mengenai resiliensi di bidang pariwisata ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian oleh Shalih dkk. (2018) tentang membangun resiliensi bencana pada kawasan pariwisata pasca tsunami di Kabupaten Pandeglang. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana ketahanan pariwisata di wilayah pesisir yang semakin masif namun tidak dibarengi oleh mitigasi bencana yang memadai sehingga

ketahanan (resiliensi) secara holistik dan komprehensif perlu dilakukan demi keberlanjutan sektor pariwisata. Kedua, penelitian oleh Farida dan Rahayu (2017) yang mengkaji mengenai tingkat resiliensi pariwisata Sanur ditinjau dari segi atraksi, aktivitas, dan amenitasnya ketika terjadi ancaman bencana tsunami. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi melalui intervensi beberapa elemen yang ada di dalamnya perlu dilakukan untuk mengoptimalkan ketahanan sektor pariwisata Sanur. Ketiga, penelitian dari SheelahBaraero-Era dan Del Rosario (2020) yang mengkaji praktik ketahanan pariwisata apabila terjadi guncangan akibat kekuatan eksternal seperti Covid-19 pada negara-negara di dunia, khususnya di Filipina. Ketahanan pariwisata akan terjadi apabila pemerintah dan rakyatnya beradaptasi dan bertransformasi secara sistematis.

Berkaca pada penelitian sebelumnya, sektor pariwisata terlihat sangat rentan terhadap bencana alam maupun non alam apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, apabila dilihat dari kondisi saat, pandemi Covid-19 berpotensi membawa dampak yang lebih parah dalam jangka panjang karena aktivitas perekonomian sangat bergantung pada sektor pariwisata (SheelahBaraero-Era dan Del Rosario, 2020:1). Oleh karena itu, upaya resiliensi oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan guna menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi kasus yang serupa bahkan meningkatkan sektor pariwisata menjadi *sustainable tourism*. Hal ini mengingat *mass tourism* masih menjadi pekerjaan rumah bagi sektor pariwisata, bahkan sebelum Covid-19 hadir, karena banyaknya dampak negatif yang berpengaruh pada keberlangsungan lingkungan lokal, ekonomi, tata kelola bisnis, dan kondisi sosial budaya di Bali (Chong, 2019:165).

Penelitian ini membahas mengenai resiliensi organisasi dari Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan pada masa pandemi. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek resiliensi saja. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh resiliensi dengan terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gianyar. *State of the art* dari penelitian ini adalah melihat bagaimana korelasi antara upaya resiliensi yang dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19 dengan perwujudan konsep pariwisata berkelanjutan.

Hal ini penting untuk dikaji karena *sustainable tourism* seyogyanya memang harus memenuhi aspek resiliensi mengingat untuk mewujudkan keberlanjutan pariwisata jangka panjang, dibutuhkan ketahanan sektor pariwisata yang kuat melalui pengelolaan yang tepat guna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis upaya resiliensi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap dan memberikan gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi (Fhikri, 2021:134). Mewabahnya pandemi Covid-19 telah menyebabkan berbagai sektor mengalami keterpurukan. Salah satunya adalah sektor pariwisata tak terkecuali pariwisata Kabupaten Gianyar yang mengalami penurunan kunjungan yang sangat drastis di tengah pandemi. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi beserta gambaran sebenarnya mengenai bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam beradaptasi pada bidang pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau mengumpulkan suatu informasi atau data menggunakan bantuan buku, majalah, jurnal dan sebagainya dan studi lapangan yang berupa proses turun langsung ke lapangan yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* di mana narasumber dipilih berdasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 96). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar karena peneliti menganggap beliau merupakan orang yang tepat dan memiliki kompetensi di bidangnya serta mengetahui mengenai kondisi pariwisata Gianyar, kondisi pelaku pariwisata Gianyar, kondisi dari masyarakat Gianyar yang sebagian besar bergelut pada dunia pariwisata, serta langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk bertahan dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah Pandemi Covid-19. Kemudian informan lainnya adalah pelaku pariwisata di Kabupaten Gianyar seperti pegiat seni pada museum seni lukis, seni

patung dan seni topeng untuk mengetahui secara langsung dan pasti mengenai kondisi mereka dan bantuan apa yang telah mereka dapatkan dari pemerintah Kabupaten Gianyar. Hasil dan Pembahasan yang didapat mengikuti teori Resiliensi dari Reivich & Shatté. Di samping itu, upaya resiliensi dari Pemerintah Kabupaten Gianyar juga dikorelasikan dengan perwujudan pariwisata berkelanjutan riset dilihat menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan. Teknik analisis data, dilakukan dengan konsep dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2018:133). Jangka waktu riset dilakukan pada bulan Juni 2021 sampai dengan November 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Gianyar di Tengah Pandemi

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten dari sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali. Sektor perekonomian masyarakat Kabupaten Gianyar sebagian besar bergantung pada sektor pariwisata sebesar 28,88% dan pertanian 19,19% (Pemerintah Kabupaten Gianyar, 2013: 13). Keberadaan sektor pariwisata tentunya menjadi media pendukung pada sektor lainnya.

Sektor pariwisata secara umum dapat berkontribusi positif terkhusus bagi sisi sosial dan ekonomi dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kemajuan serta pembangunan dalam sektor pariwisata mampu menumbuhkan kegiatan ekonomi yang andal seperti, berkontribusi positif bagi pendapatan suatu daerah, kesempatan kerja serta usaha bagi masyarakat dapat diperluas, meningkatnya penghasilan dari masyarakat, serta dapat menjadi media penggerak pendorong pembangunan (Swantara & Darsana, 2017:255). Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019 sebesar 4,80 persen (Utami dan Kafabih, 2021:384).

Ketergantungan masyarakat Kabupaten Gianyar terhadap dunia pariwisata tentunya tidak terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar. Menurut Ngurah dan Utama (2018: 1651) dilihat dari monografinya, Kabupaten Gianyar mempunyai faktor-faktor penunjang pembangunan kepariwisataan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Faktor Penunjang Pariwisata Gianyar

No	Faktor Penunjang Pariwisata Gianyar
1	Kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat bersumber pada budaya yang dijiwai Agama Hindu
2	Keindahan alam dan peninggalan sejarah dan purbakala sebagai objek wisata yang unik
3	Fasilitas transportasi dan telekomunikasi yang memadai
4	Fasilitas penunjang seperti hotel, <i>homestay</i> , dan restoran yang mudah didapatkan

Sumber: Ngurah dan Utama (2018: 1651)

Gianyar dalam perjalanannya tengah meresapi segala adat dan istiadat serta seni dan kebudayaan yang bernafaskan hindu sehingga mendapat julukan sebagai “Gumi Seni” atau Bumi Seni. Julukan tersebut tentunya tidak terlepas dari ciri khas yang dikedepankan oleh Kabupaten Gianyar dari dulu hingga sekarang dalam mempertahankan seni dan budayanya. Kabupaten Gianyar telah menjadi salah satu center pariwisata di Bali yang menonjolkan kebudayaan, indahny alam dan ragam kesenian. Pariwisata Gianyar beridentitaskan sebagai pariwisata yang menjunjung tinggi nilai seni dan budaya. Identitas ini dijadikan sebagai sesuatu yang identik pada media museum maupun *art gallery*. Beragam kesenian dihadirkan oleh Gianyar baik seni rupa, seni teater dan lainnya. Sesuatu yang unik seperti ini tentunya sangat menarik untuk menjadi tempat yang masuk kedalam *list* tujuan wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Penyebaran pandemi Covid-19 telah menghantam berbagai sisi kehidupan termasuk sektor sektor pariwisata Kabupaten Gianyar benar-benar terhantam dengan pandemi Covid-19. Kecenderungan pariwisata Bali tak terkecuali Gianyar menerapkan *mass tourism* atau mobilitas manusia dengan kuantitas yang besar dengan tujuan meluangkan dan menghabiskan waktu luang mereka di suatu tempat.

Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 11 Tahun 2020 Tentang Larangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia, telah menyebabkan merosotnya kedatangan wisatawan/tamu dari luar negeri ke Indonesia. Peraturan tersebut merupakan langkah antisipasi dari

pemerintah guna mengurangi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kehadiran peraturan ini tentunya sangat berdampak terhadap Bali tak terkecuali Gianyar yang sebagian besar ekonominya berasal dari Pariwisata. Kebijakan lainnya yang diterapkan oleh pemerintah adalah adanya aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang juga menjadi pemicu gerak sosial yang terbatas hingga berimbas pada sektor perekonomian bidang pariwisata.

Kabupaten Gianyar dengan sektor perekonomian yang sangat mengutamakan sektor pariwisata pada masa seperti ini harus menelan pil pahit. Adanya peraturan tersebut tentunya sangat berdampak terhadap pendapatan Kabupaten Gianyar. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, Persentase Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha di Kabupaten Gianyar, 2019-2020 mengalami penurunan yang cukup drastis. Dari 5,61% di tahun 2019 dan menjadi -8,38% di tahun 2020. Penurunan PDRB menurut lapangan usaha di Kabupaten Gianyar didominasi oleh Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang berkontribusi sebesar -28.42% (BPS Kabupaten Gianyar, 2021). Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar (2021), hampir 90 persen Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari sektor pariwisata. Fakta tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan PDRB dan pendapatan secara drastis akibat kehadiran pandemi Covid-19.

Diterjangnya pariwisata Gianyar oleh pandemi telah menjadi penyebab ragam industri *hospitality* terpaksa tutup sementara dan memberhentikan sekitar 9.942 pekerja pariwisata (Mustofa, 2020:1). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar (2020) juga menyebutkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan yang cukup drastis selama tahun 2018-2020. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,60%, tahun 2019, tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,42%, dan tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,53%. Akibat pandemi ini Kepala Dinas Pariwisata Gianyar, A.A Gede Putrawan, S.Sos., M.Si juga menyatakan bahwa panjangnya waktu pandemi menjadikan pariwisata Gianyar sangat sulit untuk bertahan.

Keadaan ini membuat masyarakat memikirkan cara lain agar bisa bertahan. Mereka beralih pekerjaan menjadi petani, kuli bangunan, pedagang dan sebagainya untuk tetap bertahan di tengah pandemi. Pemerintah juga telah berupaya untuk

membantu perekonomian masyarakat terutama pelaku pariwisata dengan memberikan bantuan baik sembako untuk memenuhi kebutuhan pokok para pelaku pariwisata, peralatan penunjang, uang dan pelatihan penggunaan teknologi.

Resiliensi Pariwisata Kabupaten Gianyar dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

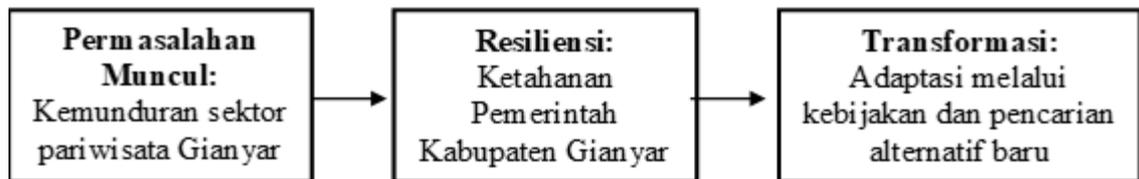
Resiliensi atau ketahanan merupakan kemampuan untuk pulih kembali dari suatu peristiwa yang menyebabkan kemunduran atau kesulitan bahkan mampu tumbuh dan tangguh sebagai hasil dari adaptasi atas peristiwa tersebut (Luthans et al, 2006 dalam Ramdhani dan Kiswanto, 2020:101). Mayunga (dalam Irwanto dkk. 2021:29) mendefinisikan resiliensi sebagai tolak ukur dari suatu sistem ataupun bagian dari sub-sistem itu sendiri guna menyerap dan bangkit dari kejadian yang berbahaya. Konsep resiliensi organisasi yang terjadi pada Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam menghadapi pandemi Covid-19 bukan hanya terlihat dari seberapa cepat komunitas mampu bangkit dari dampak pandemi, tetapi juga kemampuan dalam mengatasi, belajar, dan beradaptasi selama pandemi. Oleh karena itu, resiliensi organisasi harus diorganisir seoptimal mungkin sehingga efek bencana dapat dengan cepat melewati proses pemulihan.

Pengukuran resiliensi berkenaan dengan pengumpulan dan analisis data melalui peluang yang mungkin dilakukan oleh pelaksana guna melihat korelasi secara dinamis pada variabel-variabel yang dipilih. Kajian mengenai resiliensi diperlukan untuk menjabarkan heterogenitas kesejahteraan yang bersifat sementara maupun selamanya dari suatu peristiwa yang telah mendapatkan ancaman eksternal. Adapun ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandemi Covid-19.

Selama ancaman pandemi Covid-19, aktivitas kepariwisataan di Kabupaten Gianyar menjadi terhambat bahkan turun drastis sehingga memaksa Pemerintah untuk mampu menyusun langkah guna beradaptasi pada kondisi dan kebiasaan baru, mulai dari menerapkan protokol kesehatan, melakukan pembatasan jumlah kunjungan, bahkan menutup tempat wisata pada kondisi tertentu. Pemerintah Kabupaten Gianyar selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap keberlanjutan sektor pariwisata di Kabupaten Gianyar juga dituntut mampu mengarahkan masyarakat dan pelaku wisata agar dapat menyesuaikan diri dan terus berinovasi di

tengah pembatasan-pembatasan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa ada pola tertentu yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam mempertahankan pariwisata di tengah pandemi.

Gambar 1. Tahapan Resiliensi Pemerintah Kabupaten Gianyar



Sumber: olah data penulis sesuai skema resiliensi oleh Muchammad dkk. (2021)

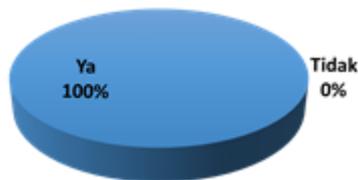
Pada gambar di atas terlihat bahwa resiliensi ini bermula dari kemunculan suatu permasalahan yang menjadi bencana bagi keberlanjutan ekosistem pada organisasi yang bersangkutan. Dalam hal ini, bencana yang dimaksud ialah pandemi Covid-19 yang menjadi sebab atas kemunduran sektor pariwisata di Kabupaten Gianyar. Adapun dampak yang ditimbulkan diantaranya: (1) penurunan pendapatan bagi Kabupaten Gianyar; (2) banyaknya tenaga kerja yang terpaksa dirumahkan bahkan diberhentikan; (3) pelaku wisata banyak yang bangkrut; dan (4) terhambatnya program-program yang sudah ditentukan sehingga mengganggu pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

Menanggapi situasi tersebut, pemerintah Kabupaten Gianyar berusaha mempertahankan sektor pariwisatanya agar tetap “hidup” dan memenuhi kebutuhan para pelaku pariwisata dan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Kabupaten Gianyar. Melakukan resiliensi atau ketahanan adalah wujud dari pemerintah dalam menghadapi dampak negatif pandemi Covid-19. Terlebih lagi, perubahan yang terjadi akibat pandemi cukup signifikan apabila dibandingkan dengan pariwisata Bali yang cenderung bergantung pada konsep *mass tourism*. Berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Reivich & Shatté (2002) dalam Muchammad (2021: 1057), langkah-langkah yang dapat ditempuh berupa:

1. Mengatasi (*Overcoming*)

Pada tahap ini Pemerintah Kabupaten Gianyar membatasi mobilitas wisatawan maupun warga lainnya untuk masuk. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan oleh kebijakan Pemerintah Pusat yang pada awal pandemi menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar bahkan melakukan penutupan secara sementara pada objek-objek wisata guna mencegah penyebarluasan virus. Akibat hal ini, pariwisata di Kabupaten Gianyar mengalami beberapa kondisi kritikal yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Kondisi kritis ini diakui oleh pelaku pariwisata di Kabupaten Gianyar. Berikut merupakan hasil survei yang dilakukan pada pelaku wisata di Gianyar.

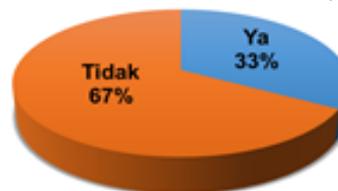
Diagram 1. Respon Responden terhadap Dampak Negatif Pandemi



Sumber: diolah dari data primer, 2021

Diagram 1 diatas memperlihatkan bahwa semua responden setuju bahwa pandemi membawa dampak negatif pada sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Gianyar. Krisis yang dihadapi oleh pelaku pariwisata disebabkan oleh faktor: (a) akses pariwisata yang belum dibuka; (b) anjloknya angka kunjungan wisatawan; dan (c) nihilnya tamu dan pemasukan sehingga menghambat keberlangsungan operasional tempat wisata. Hal ini menjadi tantangan bagi pelaku wisata di Kabupaten Gianyar.

Diagram 2. Pemetaan Pelaku Pariwisata di Gianyar yang Beralih Profesi



Sumber: diolah dari data primer, 2021

Lebih lanjut, pada Diagram 2. terlihat bahwa $\frac{1}{3}$ dari pelaku pariwisata memutuskan untuk beralih profesi. Para responden yang terdiri dari pelaku

pariwisata memilih untuk mencoba peruntungan di sektor agraris sebagai petani. Hal ini terjadi akibat keterpurukan sektor pariwisata oleh pandemi Covid-19 sehingga para pelaku pariwisata harus menghadapi tantangan bahwa objek wisata yang tutup secara total. Kondisi inilah yang mengharuskan pelaku wisata untuk beralih pekerjaan.

2. Pengendalian (*Steering thought*)

Pada tahap ini Pemerintah Kabupaten Gianyar sudah mulai menyesuaikan diri dengan kondisi kenormalan baru. Pemerintah Kabupaten Gianyar mulai mampu mengendalikan tekanan dan mengkaji kembali skala prioritas bagi program-program pariwisata yang hendak dilaksanakan. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan realokasi anggaran yang difokuskan untuk penanganan pandemi dan juga pemberian bantuan berupa uang, sembako, bahkan sarana-prasarana kepada pelaku wisata. Pemerintah juga memberikan pelatihan kepada pelaku wisata di Gianyar agar mampu menyesuaikan diri saat pandemi.

3. Pemulihan (*Back*)

Pada fase ini geliat pariwisata di Gianyar mulai terlihat. Kendati tidak banyak, namun objek-objek wisata Gianyar nampak kembali dikunjungi oleh wisatawan lokal. Objek wisata juga dibuka kembali dengan catatan telah memenuhi sertifikasi dan bersedia untuk taat dalam menjalankan protokol kesehatan. Misalnya pada villa-villa yang berada di Kawasan Ubud, pelaksanaan protokol kesehatan diterapkan pada pintu masuk menuju lokasi dan juga pemeriksaan suhu tubuh. Kawasan wisata di Tegalalang juga nampak melakukan hal yang sama. Wisatawan yang hadir disediakan tempat cuci tangan yang memadai pada sudut-sudut penting pada objek wisata tersebut. Penerapan jaga jarak cukup terpenuhi. Setiap wisatawan yang hadir diwajibkan pula untuk mengecek suhu tubuh dan mencuci tangan, baik saat memasuki objek maupun saat keluar dari objek wisata (Kristina dan Darma, 2021:196.).

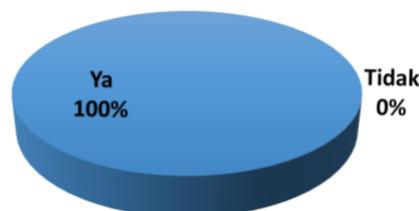
4. Penjangkauan (*Reaching Out*)

Pada tahap ini Pemerintah Kabupaten Gianyar menjangkau kembali target pariwisata sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Terlebih lagi, masyarakat Bali memiliki dua sistem pemerintahan yaitu Pemerintahan Formal (Desa Dinas) dan

Pemerintahan Adat (Desa Adat). Desa dinas memiliki otoritas dalam mengurus keperluan administrasi, sedangkan Desa Adat akan membantu dalam manajemen nilai-nilai kelokalan sebagai identitas yang ditonjolkan. Hal ini tentu akan membantu penyebaran promosi pariwisata karena ada dua pihak yang saling berkolaborasi.

Setelah berbagai upaya resiliensi dirumuskan, terjadi transformasi pariwisata di Gianyar yang pada mulanya bersifat *Mass Tourism* menjadi *Digital Tourism*. Proses transformasi menjadi *Digital Tourism* ini memanfaatkan peran teknologi. Pada zaman globalisasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi seakan menjadi kebutuhan pokok untuk menunjang aktivitas. Kehadiran teknologi kian penting mengingat adanya pandemi, telah membatasi mobilitas bagi calon wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha di Kabupaten Gianyar sejatinya telah menggunakan teknologi guna mempromosikan kegiatan pariwisatanya. Hal ini sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini.

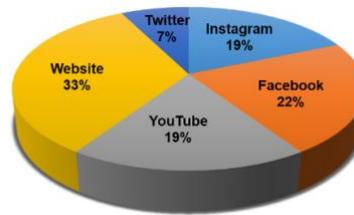
Diagram 3. Persentase Penggunaan Teknologi di Sektor Pariwisata Kabupaten Gianyar



Sumber: diolah dari data primer

Pada diagram di atas, pelaku wisata di Gianyar nampak serempak memanfaatkan teknologi. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh para pelaku wisata tidak hanya terbatas pada satu jenis sosial media saja, namun juga menggunakan beberapa platform. Berikut merupakan pemetaan platform teknologi tersebut.

**Diagram 4. Persentase Penggunaan Teknologi di Sektor
Pariwisata Kabupaten Gianyar**



Sumber: diolah dari data primer

Dari data-data tersebut terlihat bahwa Pemerintah Kabupaten Gianyar menjadi teknologi sebagai sarana transformasi dari *mass tourism* menjadi *digital tourism*. Salah satu contohnya desa yang berhasil melakukan transformasi ialah Desa Pejeng Kangin, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Bali yang sukses menjual tur secara virtual dengan durasi 2-3 jam kepada turis di Jepang. Selain itu, aktivitas pariwisata di Gianyar sudah membiasakan diri menggunakan teknologi melalui promosi secara aktif menggunakan platform media sosial. Bahkan, sebagian besar objek wisata dan juga desa wisata telah membangun *website* resmi yang memuat segala jenis informasi terkait aktivitas pariwisata yang mereka lakukan.

Korelasi Upaya Resiliensi Kabupaten Gianyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dengan Perwujudan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan sebuah peluang wisata yang perlu diterapkan. Pariwisata berkelanjutan sangat berkaitan dengan beberapa aspek, seperti penjaminan sumber daya alam, sosial, budaya, bahkan ekonomi yang mengedepankan dampak secara berkelanjutan (Pangestika, 2019:3). Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan sebuah model pariwisata yang ramah akan lingkungan baik biologis maupun sosial budaya dan dapat membentuk lapangan pekerjaan di masyarakat setempat (Widari, 2020:3). Konsep pariwisata berkelanjutan berasal dari konsep pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan kelestarian sumber daya alam dan budaya agar generasi mendatang juga dapat menikmatinya (Candranegara dkk., 2021:28). Hal ini menyebabkan praktik pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari marwah

pembangunan berkelanjutan yang bertujuan menjaga pemenuhan kebutuhan di masa kini tanpa mengganggu pemenuhan kebutuhan generasi di masa mendatang (Wahyuningsih, 2019:68). Dimensi keberlanjutan dalam pariwisata lebih besar daripada praktik bisnis lainnya, konsep pariwisata berkelanjutan selain memfokuskan pada praktik kontemporer pembangunan berkelanjutan dan pemulihan, juga mengacu pada tujuan yang mencakup masyarakat (*people*), keuntungan finansial dan non-finansial (*profit*), dan lingkungan (*planet*) sebagai komponen utama yang harus diintegrasikan (Wise, 2016).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu destinasi pariwisata Pulau Dewata yang terkenal di kancah internasional, dan telah terbukti menjadi penyokong pemasukan Negara Indonesia. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dapat menjadi peluang dalam menjaga eksistensi pariwisata Gianyar dalam menghadapi gempuran maupun tantangan yang ada. Makna “ke-berkelanjutan” memiliki arti bahwa pembangunan pariwisata pada setiap destinasi pariwisata di Kabupaten Gianyar haruslah dapat dilakukan dalam jangka panjang dan juga layak secara ekonomi serta adil terhadap masyarakat lokal. Untuk itu, penilaian keberlanjutan dari pariwisata Kabupaten Gianyar dapat dilihat dari pemenuhan hal-hal pokok yang ada dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Ketiga hal pokok itu dikenal sebagai *triple bottom line principles* yang terdiri dari (a) *social and culture sustainability*, (b) *ecological sustainability*, dan (c) *economic sustainability* (Suryawati, 2018: 689).

Pertama, *social and culture sustainability* (keberlanjutan sosial dan budaya) yang dapat dilihat dari adanya keadilan sosial, hubungan yang dilakukan, dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia (Widyatmaja dan Ariani, 2017:23). Kedua, *ecological sustainability* (keberlanjutan ekologis) yang meliputi kemampuan sektor pariwisata untuk memelihara kestabilan sumber daya dan penghindaran terhadap eksploitasi sumber daya alam (lingkungan). Terakhir, *economic sustainability* (keberlanjutan ekonomi) menandakan bahwa sektor pariwisata harus mampu mendorong efisiensi ekonomi dan menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gianyar haruslah dapat memenuhi ketiga aspek yang telah disebutkan tadi. Apabila ketiga aspek tersebut dapat dipenuhi tentunya eksistensi pariwisata Kabupaten Gianyar dapat terus

bertahan menghadapi gempuran maupun tantangan yang ada. Imbasnya, pemenuhan kebutuhan generasi saat ini akan sumber daya pariwisata, tidak akan mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pengetahuan karakteristik dan kondisi lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pariwisata, dapat menjadi suatu mitigasi awal dalam menentukan upaya resiliensi organisasi yang akan ditempuh nantinya.

Secara garis besar, upaya-upaya resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar di masa pandemi, nyatanya juga menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan implementasi aspek *triple bottom lines*. Upaya-upaya resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dapat dipetakan menjadi 3 (tiga) bentuk upaya resiliensi di bidang pariwisata, yaitu dari aspek sosial-budaya, aspek lingkungan, dan aspek ekonomi.

1. *Social -cultural resilience and tourism*

Upaya resiliensi ini terlihat dari aspek sosial dan budaya. Apabila dilihat dari kultur sosial budaya Gianyar, masyarakat Gianyar terbagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu masyarakat desa adat dan masyarakat desa dinas. Dua jenis desa ini menandakan adanya dualitas sistem pemerintahan di Bali (Sari dkk, 2021:57) Kondisi ini secara sosial memberikan dampak yang baik bagi kondisi pariwisata di Kabupaten Gianyar sebab kedua komponen saling bahu-membahu menyokong satu sama lain. Kendati demikian, apabila dilihat dari hubungan sosial antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, hal ini perlu mendapatkan pembenahan. Contohnya pada saat koordinasi antara pihak Pemerintah Kabupaten Gianyar dengan instansi yang ada di atasnya. Ketidaksinkronan komunikasi oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah menyebabkan langkah pemulihan pariwisata di Gianyar menjadi terhambat. Pada awal pandemi merebak, Pemerintah belum memberikan ketegasan arah kebijakan dalam pencegahan penularan Covid-19 terutama dalam pengaturan mobilitas wisatawan (Mietzner, 2020). Oleh karena itu, perlu ada pembenahan dari segi regulasi mengingat antara kebijakan pusat dan daerah masih berbenturan.

2. *Ecological-environmental resilience and tourism*

Ketahanan pariwisata di Kabupaten Gianyar dapat dilihat dari aspek lingkungan dimana untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan memberikan kenyamanan pada calon wisatawan di tengah pandemi, Pemerintah Kabupaten Gianyar mewajibkan semua objek wisata di Gianyar untuk melakukan Sertifikasi CHSE. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Gianyar juga memberikan penyediaan sarana dan prasarana penunjang proses kepada objek wisata di daerahnya. Hal ini bukan saja menjaga citra pariwisata Gianyar tetapi juga menjaga ketahanan kesehatan dari masyarakat lokal agar tidak terjangkit Covid-19.

3. *Economic-fiscal resilience and tourism*

Ketahanan secara ekonomi-fiskal dapat dilihat dari adanya upaya pembenahan di bidang ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Gianyar memberikan stimulus kepada pelaku wisata agar tetap bisa bertahan. Selain itu, hal ini juga dibarengi oleh kebijakan fiskal oleh pemerintah pusat yang memberikan sejumlah akses bagi pelaku wisata untuk memasarkan produknya secara digital dan kemudahan-kemudahan lainnya. Namun, aspek ketahanan ini masih belum cukup kuat dikarenakan pemberian stimulus masih tidak merata. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan pun, upaya ini belum mampu mengembalikan kondisi perekonomian Gianyar seperti semula. Stimulus yang diberikan hanya mampu menutupi kekurangan pada awal pandemi dan belum memberikan dampak jangka panjang.

Berdasarkan kondisi lapangan yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa Pemerintah Kabupaten Gianyar menekankan upaya resiliensi pada tiga aspek *triple bottom line* yaitu aspek sosial budaya, aspek lingkungan, dan aspek ekonomi. Upaya resiliensi ini memiliki keterkaitan apabila dikorelasikan dengan perwujudan pariwisata berkelanjutan yang juga menghendaki adanya keseimbangan pada unsur tersebut. Ketahanan yang dibangun seyogyanya memberikan peningkatan terhadap kondisi saat ini dalam bentuk peningkatan kondisi pariwisata yang mampu bertahan dalam jangka panjang melalui perwujudan konsep pariwisata berkelanjutan (Holladay, 2018:253).

Penerapan pariwisata berkelanjutan, akan menjaga eksistensi dari destinasi-destinasi wisata di Kabupaten Gianyar dapat terus bertahan di tengah gempuran yang ada dalam jangka waktu yang panjang (*long-term sustainability*). Penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat memenuhi aspek *social and culture sustainability*, *ecological sustainability*, dan *economic sustainability* tentunya dapat menjawab kepastian akan tercukupinya kebutuhan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Hal ini berarti akan meminimalisir upaya resiliensi yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam menghadapi situasi krisis lainnya di kemudian hari.

KESIMPULAN

Kabupaten Gianyar sebagai salah satu destinasi wisata di Provinsi Bali beridentitaskan sebagai pariwisata yang menjunjung tinggi nilai seni dan budaya. Penyebaran pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan PDRB dan pendapatan secara drastis. Hal ini sebagai imbas dari menurunnya aktivitas sosial yang berdampak terhadap sektor perekonomian masyarakat yang sangat bergantung dengan industri pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar diawali dengan mengatasi masalah yang timbul, mengendalikan permasalahan tersebut, kemudian memulihkan dampak yang ditimbulkan, dan terakhir menjangkau kembali target pariwisata melalui kebijakan yang berlaku. Upaya resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar menekankan pada tiga aspek *triple bottom line* yang terdapat pada konsep pariwisata berkelanjutan yaitu aspek sosial budaya, aspek lingkungan, dan aspek ekonomi.

Upaya resiliensi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Gianyar dinilai memiliki keterkaitan apabila dikorelasikan dengan perwujudan pariwisata berkelanjutan yang juga menghendaki adanya keseimbangan pada unsur tersebut. Ketahanan yang dibangun seyogyanya mampu mempertahankan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang dan berlanjut (*sustainable*) melalui perwujudan konsep pariwisata berkelanjutan. Penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan tentunya dapat menjawab kepastian akan tercukupinya kebutuhan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Hal ini berarti akan meminimalisir upaya resiliensi yang akan

dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam menghadapi situasi krisis lainnya di kemudian hari.

Terdapat beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, penerapan aspek *triple bottom line principles* diharapkan dapat diimplementasikan dalam setiap perencanaan strategis pembangunan destinasi pariwisata di Kabupaten Gianyar. *Kedua*, pemerintah dan pemangku pariwisata diharapkan dapat menggali dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kepariwisataan yang dilakukan. Hal ini penting guna mewujudkan pariwisata yang bukan saja berkelanjutan, tetapi pariwisata yang adaptif dan dekat dengan masyarakat. *Ketiga*, perlunya keselarasan ide dan gagasan oleh seluruh elemen pemerintahan dari tingkat pusat hingga daerah dalam memberikan fokusnya untuk membangun pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gianyar. Terutama, visi-misi yang selaras dan hubungan sosial yang saling mendukung sangat diperlukan untuk membangun pariwisata yang memiliki ketahanan dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Mubeen, R., Iorember, P. T., Raza, S., & Mamirkulova, G. (2021). Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2, 100033. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>.
- Agus, A., Setyono, B., Astuti, R. S., & Sardini, N. H. (2021). Tata Kelola Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi Corona Virus Disease-19. *Jurnal Transformative*, 7(2), 174-200. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2021.007.02.2> .
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen), 2018-2020. <https://Gianyarkab.bps.go.id/indicator/6/120/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2021). *Indikator Statistik Esensial Kabupaten Gianyar 2020*. Gianyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar.
- Candranegara, I. M. W., Mitra, I. W., & Putra, K. A. F. (2021). Implementasi Program “We Love Bali” Berbasis CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment*) dalam

- Pemulihan Pariwisata Bali. *JCPA: Journal of Contemporary Public Administration*, 1(1), 27-32. <https://doi.org/10.22225/jcpa.1.1.3308.27-32>.
- Chong, K. L. (2019). *The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders*. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(2), 157–169. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1683591>.
- Farida, M. A., & Rahayu, H. P. (2017). *Kajian Tingkat Resiliensi Kawasan Pariwisata Sanur terhadap Tsunami ditinjau dari Aspek Atraksi, Aktivitas, dan Amenitas. Perencanaan Wilayah dan Kota*. Diakses pada https://www.academia.edu/35903190/Kajian_Tingkat_Resiliensi_Kawasan_Pariwisata_Sanur_terhadap_Tsunami.pdf pada tanggal 23 November 2021.
- Gegung, E. M. (2021). International Tourism and the Covid-19 Pandemi: the Use of Virtual Reality to Increase Tourism Destination Sustainability and How Users Perceive the Authenticity of Vr Experiences. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 9-15.
- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., & Prabono, A. E. P. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 56-68. <https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.76>.
- Irwanto, R. R., Rokmawati, T., & Siwi, R. H. P. (2021). Inisiasi Taman D'terong sebagai Bentuk Resiliensi Komunitas Desa Panggungharjo. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 28-38.
- Kemendparekraf. (2021, Agustus 18). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. <https://kemendparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>.
- Kristina, N. M. R., & Darma, I. G. K. I. P. (2021). Tatanan Kehidupan Baru pada Akomodasi dan Restoran Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(2), 193-198. <http://dx.doi.org/10.25078/pba.v6i2.2916>.
- Kumparan. (2021, Januari 27). Dampak Pandemi Di Bali, Sudah 78.310 Pekerja Dirumahkan dan 3.246 Kena PHK. Kumparan. <https://kumparan.com/kanalbali/dampak-pandemi-di-bali-sudah-78-310-pekerja-dirumahkan-dan-3-246-kena-phk-1v3iiVCZw1c>.

- Maliati, N., & Chalid, I. (2021). Resiliensi Komunitas dan Kerawanan Pangan di Pedesaan Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 51-63. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i1.4602>.
- Mietzner, M. (2020). Populist Anti-scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 227-249. <https://doi.org/10.1177/1868103420935561>.
- Miyah, Y., Benjelloun, M., Lairini, S., & Lahrichi, A. (2022). COVID-19 Impact on Public Health, Environment, Human Psychology, Global Socioeconomy, and Education. *The Scientific World Journal*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/5578284>.
- Muchammad, E. B. A., Kurniawati, E., & Rozakiyah, D. S. Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1051-1060. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41609>.
- Mustofa, A. (2020, April 30). 255 Pekerja di Gianyar Jadi Korban PHK, 9.942 Pekerja Dirumahkan. *Radar Bali*. <https://radarbali.jawapos.com/berita-daerah/dwipa/30/04/2020/255-pekerja-di-Gianyar-jadi-korban-phk-9942-pekerja-dirumahkan>.
- Ngurah, I.D.G., & Utama, M.S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(6), 1647-1666. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i06.p06>.
- Pangestika, A. W. 2019. *Implementasi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Pulesari Turi, Sleman, Provinsi Yogyakarta*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/333508639> pada tanggal 23 November 2021.
- Pujowati, Y., & Sufaidi, A. (2021). The COVID-19 Pandemi: Analysis of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) Policies for the Community in Various Prevention Efforts. *Jurnal Magister Administrasi Publik*, 1(2), 102-111.

- Ramdhani, R. N., & Kiswanto, A. (2020). Urgensi Adaptabilitas dan Resiliensi Karier pada Masa Pandemi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 95-106. <https://doi.org/10.30653/001.202042.135>
- Sari, N. P. M., Sukadi, B. D. N. R., & Yasintha, P. N. (2021). The Effectiveness of Tri Hita Karana Based Traditional Village Management in Covid-19 Prevention at Bali. *Jurnal Transformatif*, 7(1), 56-80. <https://doi.org/10.21776/ub.transformatif.2021.007.01.3>.
- SheelahBaraero-Era, J. , & Del Rosario, J. (2020). Examining Tourism Resilience Practice as Basis For a Post-Covid-19 Recovery in The Philippines. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.5614/ajht.2020.18.1.01>.
- Shalih, O. (2019). Membangun Ketahanan (Resiliensi) Bencana Pada Kawasan Pariwisata (Studi Kasus: Kabupaten Pandeglang Pasca Tsunami Selat Sunda 2018). *Proceedings of The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research 2019 International Conference on Disaster Management*. Bogor: 18–19 Juni 2019. Hal. 174-179. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v3yxs>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningtyas, D.. (2020). *Resiliensi Organisasi: Dalam Hubungannya Dengan HPWS, Kepemimpinan Resilien, Budaya Organisasi, dan Kinerja Organisasi*. Malang: Unikama.
- Suryawati, I. G. A. A. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Bali Berkelanjutan Menghadapi Pasar Bebas Asean (afta). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), 680-692.
- Swantara, I.K.B.P., & Darsana, I.B. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pendapatan PHR, dan Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(12), 251-258. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i6.171>.
- Syahrin, A. (2021). Health Protocol Certification for Tourism Business Due to Covid-19 Outbreaks in Bali. *Journal of Geography of Tropical Environments*, 5(1), 67-80. <http://dx.doi.org/10.7454/jglitrop.v5i1.97>.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>.

- Wahyuningsih, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Ditinjau dari Perspektif Wisatawan. *Jurnal Hotelier*, 5(2), 65-79.
- Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>.
- Widyatmaja, I. G. N., & Ariani, N. M. (2017). *Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Studi Empat Desa yang tergabung dalam Jaringan Ekowisata Desa (JED) di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wise, N. (2016). Outlining Triple Bottom Line Contexts in Urban Tourism regeneration. *Cities*, 53, 30-34. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.01.003>.